I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia yaitu melalui kegiatan perkebunan. Kegiatan perkebunan biasanya diperuntukkan untuk komoditi tanaman yang berskala besar, salah satu contohnya adalah kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit telah memberikan kontribusi besar dalam pembangunan daerah dan perekonomian nasional. Untuk menjamin tingkat produktivitas lahan, kelestarian lingkungan, dan tanggung jawab sosial masyarakat, maka pembangunan industri kelapa sawit harus dilaksanakan dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan.

Pada industri kelapa sawit di Indonesia dibagi menjadi dua tipe kepemilikan (1) perusahaan besar (pemerintah atau swasta) yang mengontrol lahan sampai dengan sepuluh ribu hektar atau lebih, pembangunan kebun perusahaan yang dikenal dengan sebutan pembangunan kebun "inti". (2) *Smallholder* (petani kelapa sawit) adalah petani yang mengembangkan kebun kelapa sawit umumnya dibawaah 10 hektar, *Smallholder* ini dibagi menjadi (a) *Scheme smallholder* atau dikenal dengan petani plasma, adalah petani yang pengelolaan kebunnya terkait dengan management perusahaan dan (b) *Independent smallholder* atau dikenal dengan petani kelapa sawit swadaya dimana kebun petani swadaya biasa dibangun disekitar kebun inti dan plasma. *Independent smallholder* diartikan sebagai petani yang menanam kelapa sawit dicirikan dengan produksi bersama tumbuhan subsisten lainnya, keluarga menyediakan sebagian besar tenaga kerja dan area yang ditanami kelapa sawit bisanya berukuran di bawah 25 hektar.

Pengembangan perkebunan besar dikembangkan dalam bentuk pola kemitraan Perusahaan Inti Rakyat (PIR) antara BUMN (PT Perkebunan Persero) dan swasta dengan melibatkan masyarakat (plasma) yang kemudian pemerintah memfasilitasi pembentukan kelompok ekonomi masyarakat dalam bentuk Koperasi Pertanian (KUD), dan keswadayaan masyarakat (Perorangan).

Secara umum di Indonesia pola kemitraan yang terjadi di semua perusahaan yang bermitra dengan petani sekitar belum mencapai tujuan yang diharapkan. Program kemitraan harapannya dapat meningkatkan kegiatan usaha dan pendapatan ekonomi petani serta memperbaiki tingkat kesejahteraan, sedangkan bagi perusahaan inti program kemitraan merupakan suatu peluang pengembangan usaha pada kondisi keterbatasan, pengalaman, lahan dan modal, agar mencapai tujuan yang inginkan dari program kemitraan.

Hubungan kemitraan di bidang perkebunan yang dimaksud adalah hubungan kerjasama dengan menganut suatu pola kemitraan dibidang pengembangan usaha perkebunan. Dalam perkembangannya di Indonesia, pemerintah terus melakukan upaya penyempurnaan terhadap pengembangan pola perkebunan kelapa sawit, pola pengembangan perkebunan rakyat dilakukan dengan berbagai metode antara lain dengan Perkebunan Inti Rakyat (PIR), PIR Trans untuk kelapa sawit dan kemitraan inti plasma.

Penerapan pola kemitraan salah satu contohnya adalah pola kemitraan antara perusahaan perkebunan dengan petani swadaya. Penerapan pola kemitraan tersebut perlu dikemas dalam bentuk keterkaitan usaha yang saling menunjang dan menguntungkan baik perusahaan maupun plasma dalam rangka memperkuat perekonomian.

Pentingnya penerapan pola kemitraan usaha tani kelapa sawit adalah untuk menjalin kerjasama antara perusahaan dengan plasma yang didalamnya melibatkan para petani. Untuk itu diharapkan dengan adanya kerjasama tersebut, maka kedua belah pihak bisa saling menguntungkan dan dapat hidup berdampingan.Keduanya diharapkan juga saling mempengaruhi satu sama lain untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang akan dicapai nantinya.

Wigena (2009), meyatakan bahwa interaksi yang sinergis dari aspek lingkungan, kondisi ekonomi dan sosial mampu menciptakan kondisi pengelolaan perkebunan yang berkelanjutan yang ciri-cirinya dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: (1) ekologis berupa terpeliharanya kualitas lingkungan atau terkendalinya tingkat pecemaran lingkungan sehingga kualitas hidup petani semakin membaik, (2) ekonomi berupa meningkatnya pendapatan petani

untuk memenuhi kebutuhan hidup petani yang mengarah pada tingkat kesejahteraan yang lebih baik, (3) sosial yang meliputi (a) manusiawi dimana gejolak sosial seperti tingkat kriminalitas dan konflik menurun, kinerja lembaga sosial membaik, produktivitas tenaga kerja menigkat dan lain-lain, (b) berkeadilan dimana semua stakeholders yang terlibat dalam pengelolaan merasakan manfaat dari keberdaan kebun sawit tersebut, dan (c) bersifat fleksibel.

Dalam pembangunan ekonomi, kemitraan merupakan keinginan untuk melaksanakan sistem perekonomian gotong royong yang dibentuk antara mitra yang kuat dari segi permodalan, pasar, dan kemampuan teknologi bersama pekebun golongan yang kurang pengetahuan. Hubungan kemitraan terjadi akan berkelanjuitan apabila hasil kerjasama terjadi secara berulang-ulang dan saling menguntungkan kedua belah pihak. Dengan berbagai macam pola kemitraan yang ada, di harapkan konflik kepentingan antara masyarakat dengan perusahaan dapat diatasi. Dan diharapkan dengan pola kemitraan ini dapat mensejahterakan masyarakat lingkungan sekitar perusahaan.

Keberhasilan dalam mekanisme kemitraan tergantung pada penerapannya. Menurut Sunarko (2009), kunci kemtraan yaitu suatu proses yang memerlukan peningkatan intensitas hubungan inti dan plasma berdasarkan kepercayaan satu dengan lainnya yang nyata dan dapat diukur. Kemitraan harus memiliki komitmen antar mitra (kedua belah pihak) dan menumbuhkan saling ketergantungan. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk menjamin kemitraan atau kerjasama antara kedua belah pihak berhasil antara lain harus ada komunikasi yang baik. Tolak ukur keberhasilan kemitraan dapat dilihat dari mekanisme pola kemitraan, dan manfaat adanya kemitran.

Berdirinya PT Inti Indosawit Subur Kecamatan Ukui sebagai perusahaan Swasta Nasional yang menerapkan kemitraan dengan melakukan pembinanaan, bimbingan tekhnis danpengadaan bahan baku Tandan Buah Segar. Agar dapat meningkatkan produksi dalam rangka memenuhi permintaan, PT Inti Indosawit Subur memerlukan bahan baku Tandan Buah

Segar dengan kualitas, kuantitas, dan kontuinitas yang terjamin. Menyikapi permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana mekanisme kemitraan dan manfaat adanya kemitraan yang dilakukan oleh pekebun swadaya (eks PIR-Trans) dengan PT Inti Indosawit Subur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari alasan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk mengetahui manfaat yang didapat oleh masyarakat sekitar perkebunan akan program kemitraan yang dilaksanakan oleh perusahaan perkebunan tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang diambil sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme kemitraan perkebunan antara perusahaan dengan pekebun swadaya (eks PIR-Trans)?
2. Bagaimana manfaat adanya kemitraan perusahaan dengan pekebun swadaya (eks PIR-Trans)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan mekanisme kemitraan yang terjalin antara perkebunan antara perusahaan dengan pekebun swadaya (eks PIR-Trans).
2. Mendeskripsikan manfaat adanya kemitraan dengan pekebun swadaya (eks PIR-Trans).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

   Penelitian ini disusun untuk menambah pengetahuan dengan penerapan ilmu yang didapat selama mengikuti kuliah yang sebenarnya, memperoleh pengalaman awal berfikir teoritis, menambah pengetahuan,pengalaman dan keterampilan mengenai kajian dalam bidang kemitraan usaha perkebunan, serta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata 1 (S1) jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.

2. Bagi Perusahaan

   Sebagai bahan masukkan perusahaan perkebunan kelapa sawit Indonesia dan sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan dan pengembangan mekanisme kemitraan.

3. Bagi Petani

   Sebagai informasi bagi petani untuk memutuskan keikutsertaan dalam pola kemitraan yang dilaksanakan.

4. Bagi Pihak Lain

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam melakukan penelitian pada permasalahan yang sama.